The current issue and full text archive of this journal is available on Edu Happiness at: https://doi.org/10.62515/jos

E-ISSN : 2828-318X

Edu Happiness
Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini

Efektivitas Pelatihan *Better Together* dalam Meningkatkan *Co-Parenting* Ayah dan Ibu Saat Mengasuh Anak Usia 1-3 Tahun

Regina Nareswari Putri Pratiwi[1], Linda Primana[2], Rose Mini Agoes Salim[3]

[1]Universitas Indonesia ; regina.nareswari31@ui.ac.id
[2]Universitas Indonesia ; linda_p@ui.ac.id
[3]Universitas Indonesia ; romyap@ui.ac.id

Edu Happiness :
Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini

Vol 04 No 2 July 2025

Hal : 300-318

https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v4i2.1045

Received: 01 Juni 2025
Accepted: 30 Juni 2025
Published: 30 Juli 2025

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

Abstract :
The parental consistency in parenting is very important, especially for toddlers or around the age of one to three years, because they need rules and limits for their autonomy or independence that they are pursuing in their developmental tasks. Therefore, co-parenting or the cooperation of fathers and mothers in Parenting children is needed, so that fathers and mothers have similarities in applying the rules and methods of Parenting, so that children can optimize their self-regulation and independence learning. This study aims to test the effectiveness of Better Together Training in improving co-parenting of fathers and mothers when caring for children aged one to three years. The method used in this study is Pre-Experimental One Group Pretest-Posttest Design, which involves one experimental group without a control group. The data in this study was collected in three different times, namely pre-test, post-test, and follow-up test using the Brief CoParenting Scale. Statistical analysis using ANOVA's Repeated Measures found that there was a significant increase in parents' co-parenting levels scores between different measurement times (i.e., pre-test, post-test, and follow-up test), $F(2, 30) = 4.17$, $p < .025$, $\eta 2\ p = .22$. The evaluation of the implementation of this training also obtained positive results from the participants, which was considered very beneficial for them.

Keywords : *active listening; co-parenting; training*

Abstrak :
Konsistensi orang tua dalam melakukan Parenting sangat penting terutama untuk anak toddler atau sekitar usia satu sampai tiga tahun, sebab mereka memerlukan aturan dan batasan untuk autonomy atau kemandiriannya yang sedang diupayakan dalam tugas perkembangannya. Oleh karena itu, diperlukan co-parenting atau kerjasama ayah dan ibu dalam mengasuh anak, supaya ayah dan ibu memiliki kesamaan dalam menerapkan aturan dan cara pengasuhan, sehingga anak bisa mengoptimalkan pembelajaran regulasi diri dan kemandiriannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Pelatihan Better Together dalam meningkatkan co-parenting ayah dan ibu saat mengasuh anak usia satu sampai tiga tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pre-Experimental One Group Pretest-Posttest Design, yang mana melibatkan satu kelompok eksperimen tanpa grup kontrol. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dalam tiga waktu yang berbeda, yaitu pre-test, post-test, dan follow-up

test dengan menggunakan alat ukur Brief CoParenting Scale. Analisis statistik menggunakan Repeated Measures ANOVA menemukan bahwa ada peningkatan signifikan pada skor co-parenting levels orang tua antar waktu pengukuran yang berbeda (i.e., pre-test, post-test, dan follow-up test), F(2, 30) = 4.17, p <.025, 2 p = .22. Hasil penelitian menunjukan bahwa evaluasi pelaksanaan pelatihan ini juga mendapatkan hasil yang positif dari partisipan, yang mana dinilai sangat bermanfaat bagi mereka.

Kata Kunci : *active listening; co-parenting*; *pelatihan.*

Pendahuluan

Menjadi orang tua adalah peran besar yang menuntut tanggung jawab suami istri dalam mendidik dan mengasuh anak (Brooks-Gunn, 1981). *Parenting* merupakan kewajiban ayah dan ibu untuk mengarahkan anak pada tugas perkembangan yang terus berubah (Andayani, B., 2007). Di Indonesia, peran ibu masih dominan dalam pengasuhan, sedangkan keterlibatan ayah sangat minim (Setiawan et al., 2022). Lutfatulatifah (2020) melalui studi semi etnografi di Cirebon menemukan bahwa ibu aktif dalam pengasuhan karena dianggap bertanggung jawab atas urusan rumah tangga, sementara ayah hanya menggantikan peran ibu tanpa terlibat aktif, seperti bermain dan *quality time*. Hal ini selaras dengan budaya patriarkis yang memisahkan peran berdasarkan gende, dimana ibu mengurus rumah dan anak, ayah mencari nafkah (Aulia et al., 2024). Meskipun ibu lebih terlibat, budaya patriarki juga membatasi peran mereka dalam pengambilan keputusan karena dianggap memiliki kekuasaan lebih rendah dibanding ayah (Riany et al., 2017).

Ketidakseimbangan ini diperkuat oleh maternal *gatekeeping*, yaitu sikap ibu yang membatasi keterlibatan ayah (Allen & Hawkins, 1999). Fagan & Barnett (2003)menyebut keterlibatan ayah bergantung pada persepsi ibu terhadap kompetensi ayah. Bila dinilai tidak kompeten, ibu akan membatasi peran ayah. Akibatnya, menurut Altenburger et al. (2018), kualitas pengasuhan ayah menurun karena kurangnya interaksi dengan anak. Minimnya kerja sama menunjukkan pentingnya *co-parenting*, yakni koordinasi ayah dan ibu dalam mengasuh anak (McHale et al., 2002). Awalnya dikaji pada keluarga bercerai, *co-parenting* kini diterapkan pada keluarga utuh (Powe et al., 2022). *Co-parenting* menekankan kolaborasi dalam pengasuhan agar tanggung jawab orang tua terpenuhi (Feinberg, 2003) melalui interaksi, afeksi, dan keterlibatan sadar (Andayani, B., 2007). Terdapat empat dimensi *co-parenting* menurut Feinberg (2003), yaitu: *Childrearing Agreement* (kesepakatan aturan seperti screentime), *Division of Labour* (pembagian peran adil), Support and Undermining (dukungan dan validasi

emosional) (Nandy et al., 2021), dan Joint Family Management (memberi teladan dalam menghadapi konflik).

Co-parenting ditunjukkan melalui kesepakatan dan dukungan antara orang tua (Feinberg, 2003). Lopes (2023) menemukan bahwa kesepakatan meningkatkan parental self-efficacy karena adanya dukungan pasangan, sedangkan konflik akibat kegagalan mencapai kesepakatan dapat menyebabkan parental burnout (Favez et al., 2023). Bagi anak, rendahnya *co-parenting* berhubungan dengan perilaku bermasalah seperti agresi dan kecemasan (Camisasca et al., 2019), sementara kesepakatan orang tua mendorong kepatuhan (Lindsey & Caldera, 2005). *Co-parenting* bersifat dinamis mengikuti tahapan perkembangan anak, termasuk toddlerhood (18–36 bulan), yaitu fase autonomy versus shame and doubt (Erikson, 1959), di mana anak mulai mengeksplorasi dan membuat keputusan sendiri. Orang tua perlu menetapkan batasan agar anak tidak memperoleh kebebasan tanpa kendali (Papalia, D. E., & Martorell, 2004). *Curiosity* tinggi dan pembelajaran trial and error pada masa ini menuntut kesepakatan pengasuhan agar anak dapat mengembangkan regulasi diri (Gable et al., 1995; McHale et al., 2002). Konsistensi dalam *co-parenting* mendukung pembentukan *self-regulation* dan *compliance* (Lindsey & Caldera, 2005), mencegah praktik pengasuhan negatif, serta menghindari pembentukan kubu anak terhadap salah satu orang tua (Feinberg, 2003; Pedro et al., 2012). Karena keterbatasan bahasa, anak sering disalahpahami, sehingga *co-parenting* dibutuhkan untuk saling memahami dan memenuhi kebutuhannya (Gable et al., 1995; McHale & Lindahl, 2011).

Namun, praktik *co-parenting* memiliki tantangan. Joint Family Management mencakup exposure to conflict, seperti sulitnya kesepakatan, ketidakadilan pembagian tugas, kurang dukungan, dan perbedaan cara disiplin (Feinberg, 2003; Lindsey & Caldera, 2005; Nandy et al., 2021; Setiawan et al., 2022). Hasil need analysis terhadap lima pasangan menunjukkan konflik karena perbedaan aturan. Misalnya, ibu HC merasa anaknya lebih patuh pada ayah WY yang lebih longgar menerapkan aturan, sementara ibu merasa tak didukung. Ini menunjukkan tidak adanya kesepakatan dalam pengasuhan. Powe et al. (2022) menyebut konflik pengasuhan kerap disebabkan kurangnya komunikasi yang penuh hormat dan kemampuan regulasi emosi. Para ahli sepakat bahwa communicating *respect*fully adalah kunci *co-parenting*, dicapai melalui keterampilan mendengarkan aktif seperti paying attention dan body language. Orang

tua juga menekankan pentingnya empati dan validasi emosi dalam mendengarkan (Bodie et al., 2015). Qizi (2025)menegaskan pentingnya mempelajari active listening sebagai dasar komunikasi efektif, yang membangun pemahaman, validasi, *respect*, dan kepercayaan. Oleh karena itu, materi active listening perlu dimasukkan dalam pelatihan *co-parenting*.

Bahan dan Metode

Penelitian ini bertujuan menjawab apakah pelatihan *Better Together* secara signifikan meningkatkan pemahaman dan penerapan *co-parenting* pada ayah dan ibu dengan anak usia 1–3 tahun. Hipotesis diajukan: (1) terdapat peningkatan signifikan pada skor pemahaman orang tua terhadap materi pelatihan (*co-parenting*, active listening, dan *Parenting* styles) dari pre-test ke post-test dan follow-up; (2) terdapat peningkatan signifikan pada skor *co-parenting*; dan (3) terdapat peningkatan signifikan pada penerapan active listening. Pelatihan ini menjadi variabel bebas, sedangkan variabel terikat berupa tingkat *co-parenting* dan active listening, diukur pada tiga waktu *(pre-test, post-test, follow-up)* dengan *Brief Co-parenting Relationship Scale* (Camisasca et al., 2019)dan *Active-Empathic Listening Scale* (Bodie, 2011). Follow-up dilakukan tiga hari pasca pelatihan karena keduanya merupakan perilaku harian yang cepat teramati (Parry, 1997). Penelitian ini merupakan applied research yang aplikatif (Gravetter & Forzano, 2018) dengan desain pre-eksperimental one group pretest-posttest (Sugiyono, 2008). Partisipan adalah pasangan ayah-ibu yang tinggal bersama anak usia 1–3 tahun, belum pernah mengikuti pelatihan psikologis *co-parenting*, dan bersedia mengikuti pelatihan secara sukarela, direkrut melalui convenience sampling dari komunitas gereja dan jaringan lokal di Kota Serang, Banten (Pilkington et al., 2018). Pelatihan dilaksanakan pada Minggu, 8 Juni 2025, pukul 10.00–14.20 WIB di Kota Serang, disertai ruang bermain anak yang didampingi dua asisten peneliti. Follow-up test dilakukan daring pada 11 Juni 2025. Instrumen meliputi Brief *Co-parenting* Relationship Scale (Camisasca et al., 2019) dengan 14 item empat dimensi (Likert 1–4), Active-Empathic Listening Scale (Bodie, 2011) dengan 11 item tiga dimensi (Likert 1–4), instrumen pengetahuan berisi 10 soal (pilihan ganda dan benar/salah), serta evaluasi pelatihan berupa lima skala 1–5 dan dua pertanyaan isian.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Analisis Statistik

Data penelitian ini dianalisis menggunakan Jamovi dengan repeated measures ANOVA dan Friedman Test untuk mengevaluasi efektivitas Pelatihan Better Together dalam meningkatkan pengetahuan, *co-parenting*, dan active listening pada orang tua dengan anak usia 1–3 tahun. Analisis dilakukan pada satu kelompok partisipan dengan pengambilan data berulang (pre-test, post-test, dan follow-up tiga hari setelah pelatihan).

3.1.1 Uji Efektivitas Pelatihan dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua

Skor rata-rata pengetahuan orang tua menunjukkan peningkatan, yakni 7.19 (pre-test), 8.13 (post-test), dan 9.0 (follow-up), dengan rata-rata keseluruhan 8.10.

Tabel 1. Deskripsi Data Instrumen Pengetahuan Orang Tua

ID	Pre-Test	Post-Test	Follow-Up Test	M
Ibu 1	7	10	10	9.00
Ayah 1	7	5	8	6.67
Ibu 2	9	9	10	9.33
Ayah 2	5	7	9	7.00
Ibu 3	6	6	6	6.00
Ayah 3	6	8	8	7.33
Ibu 4	5	6	9	6.67
Ayah 4	8	10	9	9.00
Ibu 5	5	10	9	8.00
Ayah 5	5	6	9	6.67
Ibu 6	9	9	9	9.00
Ayah 6	9	10	10	9.67
Ibu 7	9	9	10	9.33
Ayah 7	9	7	10	8.67
Ibu 8	7	8	9	8.00
Ayah 8	9	10	9	9.33
M	7.19	8.13	9	8.10

Sebelum menguji efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan orang tua, peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan Shapiro-Wilk Test untuk melihat normalitas distribusi data pada instrumen berikut.

Tabel 2. Shapiro-Wilk Test Instrumen Pengetahuan Orang Tua

Pre-Test		Post-Test	Follow-Up Test
N	16	16	16
Shapiro-Wilk W	0.825	0.879	0.776
Shapiro-Wilk p	0.006*	0.038*	0.001*

*p <.05, significant

Uji Shapiro-Wilk mengindikasikan bahwa asumsi distribusi data normal tidak terpenuhi, yaitu untuk pre-test W(30) = 0.83, p = .006; posttest W(30) = 0.88, p = .038; dan follow-up test W(30) = 0.78, p = .001. Artinya, data penelitian mengenai pengetahuan orang tua secara statistik terbukti tidak memiliki distribusi normal, sehingga harus menggunakan non-parametric test, yaitu Friedman Test.

Tabel 3. Hasil Friedman Test Instrumen Pengetahuan Orang Tua

$\mathcal{X}2$	df	p
15.5	2	<.001

*p <.05, significant

Sesuai dengan hipotesis pertama, analisis Friedman Test menemukan adanya perbedaan signifikan pada skor pengetahuan orang tua antar waktu pengukuran yang berbeda, $\mathcal{X}2$ (2) = 15.5, p <.001, significant. Artinya, pelatihan Better Together secara signifikan berdampak pada perubahan pengetahuan orang tua seiring berjalannya waktu.

Tabel 4. Hasil Uji Pairwise Comparison (Durbin-Conover) Instrumen Pengetahuan

			Statistic	p
PreTest	-	PostTest	3.23	0.003*
PreTest	-	Follow-Up Test	5.26	<.001*

*p <.05, significant

Lebih lanjut, peneliti melakukan analisis Post Hoc untuk mengetahui lebih detail letak perbedaan skor pengetahuan orang tua yang signifikan tersebut antar waktu pengukuran. Analisis Post Hoc menggunakan Uji Pairwise Comparison (Durbin-

Conover) menemukan bahwa skor pengetahuan orang tua pada waktu follow-up test (M = 9.0, Mdn = 9.0), (Durbin-Conover statistics = 5.26, p = <.001, significant) secara signifikan lebih tinggi dibandingkan pada waktu pre-test (M = 7.2, Mdn = 7.0) dan post-test (M = 8.13, Mdn = 8.50), (Durbin-Conover statistics = 3.23, p = .003, significant), dan . Artinya, pengetahuan orang tua secara signifikan meningkat saat post test dan follow-up test, dibandingkan saat pretest.

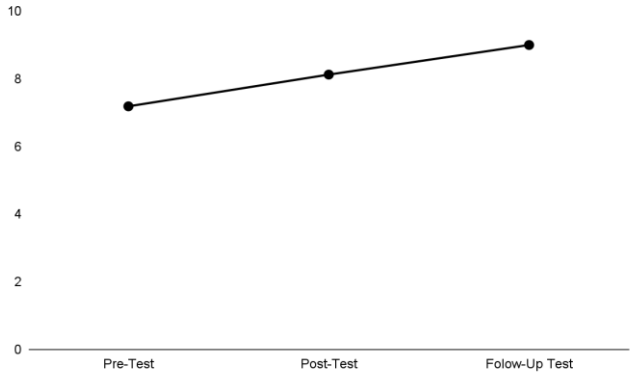

Gambar 1. Rata-Rata Skor Pengetahuan Orang Tua

Peneliti juga melakukan uji non-parametric Kruskal-Wallis untuk melihat perbedaan skor pengetahuan orang tua antara ayah dan ibu. Hasilnya, uji Kruskal-Wallis tidak menemukan perbedaan signifikan antara skor pengetahuan ayah dan ibu dalam tiga waktu yang berbeda, yaitu untuk pretest $\mathcal{X}2$ (2) = 0.01, p = .91; posttest $\mathcal{X}2$ (2) = 014, p = .71; dan follow-up test $\mathcal{X}2$ (2) = 0.33, p = .57, non significant. Artinya, pengetahuan ayah dan ibu mengenai materi pelatihan tidak berbeda secara signifikan, baik sebelum atau sesudah pelatihan.

Tabel 5. Hasil Uji Kruskal-Wallis Jenis Kelamin x Instrumen Pengetahuan

	$\mathcal{X}$ 2	df	p
Pre-Test	0.0119	1	0.913
Post-Test	0.1413	1	0.707
Follow-Up Test	0.33	1	0.568

3.1.2 Uji Efektivitas Pelatihan dalam Meningkatkan *Co-parenting* Ayah dan Ibu

Data deskriptif yang diperoleh pada instrumen tingkat co*Parenting* orang tua adalah sebagai berikut, dengan rata-rata skor pre-test senilai 47.19, post-test senilai 47.44, dan follow-up test senilai 49.69.

Tabel 6. Deskripsi Data Instrumen Brief Co*Parenting* Relationship Scale

ID	Pre-Test	Post-Test	Follow-Up Test	M
Ibu 1	39	42	43	41.33
Ayah 1	41	46	53	46.67
Ibu 2	46	48	54	49.33
Ayah 2	48	46	55	49.67
Ibu 3	49	44	45	46.00
Ayah 3	46	44	53	47.67
Ibu 4	56	53	54	54.33
Ayah 4	49	45	46	46.67
Ibu 5	42	47	43	44.00
Ayah 5	54	54	55	54.33
Ibu 6	39	44	40	41.00
Ayah 6	52	51	54	52.33
Ibu 7	50	49	50	49.67
Ayah 7	42	43	46	43.67
Ibu 8	48	48	50	48.67
Ayah 8	54	55	54	54.33
M	47.19	47.44	49.69	

Sebelum menguji efektivitas pelatihan dalam meningkatkan *co-parenting* levels orang tua, peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan Shapiro-Wilk Test untuk melihat normalitas distribusi data pada instrumen berikut.

Tabel 7. Shapiro-Wilk Test Instrumen Brief CRS

Pre-Test		Post-Test	Follow-Up
Shapiro-Wilk W	0.948	0.928	0.864
Shaphiro-Wilk p	0.453	0.224	0.022

Uji Shapiro-Wilk mengindikasikan bahwa asumsi distribusi data normal terpenuhi, yaitu untuk pretest W(30) = 0.95, p = .453; posttest W(30) = 0.93, p = .224; dan follow-up test W(30) = 0.86, p = .022. Artinya, data penelitian mengenai *co-*

parenting levels orang tua secara statistik terbukti memiliki distribusi normal, sehingga dapat menggunakan parametric test, yaitu repeated measures ANOVA.

Tabel 8. Hasil Repeated Measure ANOVA Instrumen Brief CRS

Sum of Squares		df	Mean Square	F	P	η^2p
Time	60.7	2	30.33	4.17	0.025*	0.218
Residual	218.0	30	7.27			

*p <.05, significant

Sesuai dengan hipotesis kedua, analisis repeated measures ANOVA menemukan adanya perbedaan signifikan pada skor *co-parenting* levels orang tua tua antar waktu pengukuran yang berbeda, F(2, 30) = 4.17, p <.025, η2 p = .22, signifikan. Artinya, pelatihan Better Together secara signifikan berdampak pada perubahan skor *co-parenting* levels orang tua seiring berjalannya waktu.

Tabel 9. Hasil Uji Post-Hoc Instrumen Brief CRS

Comparison							
Time		Time	Mean Difference	SE	df	t	p
PreTest	-	PostTest	-0.250	0.788	15.0	-0.317	0.755
	-	Follow-UpTest	-2.500	1.076	15.0	-2.323	0.035
PostTest	-	Follow-UpTest	-2.550	0.973	15.0	-2.314	0.035

Lebih lanjut, peneliti melakukan analisis Post Hoc untuk mengetahui lebih detail letak perbedaan skor *co-parenting* levels orang tua yang signifikan tersebut antar waktu pengukuran. Analisis Post Hoc menggunakan t-test No Correction menemukan bahwa skor pengetahuan orang tua pada waktu follow-up test (M = 49.7, SD = 5.1) secara signifikan lebih tinggi dibandingkan pada waktu pre-test (M = 47.2, SD = 5.4), t(15) = -2.32, p = .035, signifikan, maupun pada waktu post-test (M = 47.4, SD = 4.0), t(15) = -2.31, p = .035, signifikan.

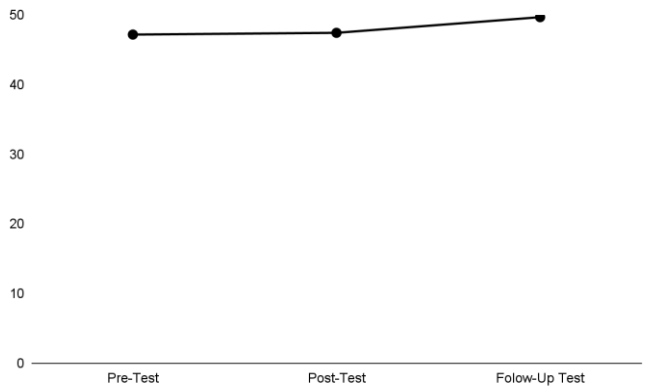

Gambar 2. Rata-Rata Skor Tingkat *Co-parenting* Orang Tua

Peneliti juga meninjau dimensi supportive dan undermining pada instrumen Brief Co*Parenting* Relationship Scale untuk melihat jenis *co-parenting* yang dimiliki orang tua pada pelatihan ini, dengan mengontrol variabel jenis kelamin untuk mengetahui perbedaan jenis *co-parenting* antara ayah dan ibu.

Mean *Co-parenting* Styles

Mean	CSPre	CSPost	CSFollowUp	CUPre	CUPost	CUFollowUp
Ibu	23.1	24.3	25.6	12	12.4	18.3
Ayah	25.9	26.1	25.8	12.6	13.1	8.75

Hasil Repeated Measure ANOVA *Co-parenting* Styles

Sum of Squares		Df	Mean Square	F	p	η^2p
Time	4159	5	831.84	93.78	<.001*	0.870
Time*Gender	127	5	25.49	2.87	0.020*	0.170
Residual	218.0	30	7.27			

*p <.05, significant

Hasil Uji Post-Hoc *Co-parenting* Styles

Comparison						
Time	Time	Mean Difference	SE	df	t	p
CUPost Ayah	- CUFollow Up Ayah	4.375	1.06	14.0	4.113	0.032*
CUFollow Up Ibu	- CU Follow Up Ayah	4.500	1.16	14.0	3.888	0.048*

*p <.05, significant

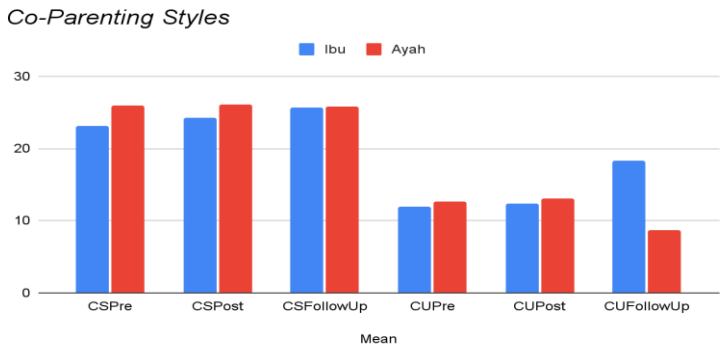

Berdasarkan hasil analisis Post Hoc menggunakan Tukey Test, ditemukan bahwa penerapan undermining *co-parenting* ayah mengalami penurunan signifikan dari post-test (M = 13.1, SD = 3.7) ke ke follow-up test, (M = 8.75, SD = 0.9), t(14) = 4.11, p = .032. Selain itu, uji analisis Post Hoc menggunakan Tukey Test juga menemukan bahwa pada saat follow-up test, penerapan co*Parenting* undermining ibu (M = 13.3, SD = 3.2) secara signifikan lebih tinggi dibandingkan ayah (M = 8.75, SD = 0.9), t(14) = 4.50, p = .048

3.1.3 Uji Efektivitas Pelatihan dalam Meningkatkan Kemampuan Active Listening

Data deskriptif yang diperoleh pada instrumen kemampuan active listening orang tua adalah sebagai berikut, dengan rata-rata skor pre-test senilai 35.94 post-test senilai 37.25, dan follow-up test senilai 35.94.

Tabel 10. Deskripsi Instrumen AELS

ID	Pre-Test	Post-Test	Follow-Up Test	M
Ibu 1	32	35	29	32.00
Ayah 1	26	22	32	26.67
Ibu 2	34	41	44	39.67
Ayah 2	44	44	44	44.00
Ibu 3	43	40	34	39.00
Ayah 3	36	40	32	36.00
Ibu 4	44	41	44	43.00
Ayah 4	36	44	30	36.67
Ibu 5	31	38	29	32.67
Ayah 5	40	42	44	42.00

ID	Pre-Test	Post-Test	Follow-Up Test	M
Ibu 6	31	33	32	32.00
Ayah 6	30	26	29	28.33
Ibu 7	38	39	39	38.67
Ayah 7	32	30	30	30.67
Ibu 8	34	37	39	36.67
Ayah 8	44	44	44	44.00
M	35.94	37.25	35.94	

Sebelum menguji efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kemampuan active listening orang tua, peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan Shapiro-Wilk Test untuk melihat normalitas distribusi data pada instrumen berikut.

Tabel 11. Shapiro-Wilk Test Instrumen AELS

PreTest		PostTest	FollowUp
Shapiro-Wilk W	0.926	0.878	0.809
Shaphiro-Wilk p	0.207	0.037*	0.004*

Uji Shapiro-Wilk mengindikasikan bahwa asumsi distribusi data normal terpenuhi, yaitu untuk pretest W(30) = 0.93, p = .207. Sebaliknya, Uji Shapiro-Wilk mengindikasikan bahwa asumsi distribusi data normal tidak terpenuhi, yaitu untuk posttest W(30) = 0.88, p = .037; dan follow-up test W(30) = 0.81, p = .004. Artinya, data penelitian mengenai kemampuan active listening orang tua secara statistik terbukti tidak memiliki distribusi normal, sehingga harus menggunakan non-parametric test, yaitu Friedman Test.

Tabel 12. Hasil Friedman Test Instrumen AELS

x^2	Df	P
0.491	2	0.782

Bertentangan dengan hipotesis ketiga, analisis Friedman Test tidak menemukan adanya perbedaan signifikan pada skor kemampuan active listening orang tua antar waktu pengukuran yang berbeda, $\mathcal{X}2$ (2) = 15.5, p <.001, significant. Artinya, pelatihan Better Together tidak berdampak pada kemampuan active listening orang tua.

3.2 Hasil Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan

Setelah sesi Pelatihan Better Together berakhir, peserta mengisi formulir evaluasi program melalui Google Form sebagai bahan penilaian mengenai pelaksanaan program dan masukkan untuk perbaikan apabila akan dilaksanakan pelatihan serupa.

Tabel 13. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan

Items	Minimum	Maksimum	M	SD
Materi	1	5	4.69	0.48
Fasilitator	1	5	5.00	0.00
Durasi	1	5	4.69	0.64
Manfaat	1	5	5.00	0.00
Menyenangkan	1	5	4.92	0.27

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta memberikan skor terbaik (i.e., lima skor maksimum) pada bagian evaluasi penyampaian fasilitator dalam memaparkan materi dan manfaat dari pelaksanaan pelatihan ini. Artinya, peserta merasa puas dengan fasilitator pelatihan dan merasa bahwa pelatihan yang dilakukan ini bermanfaat untuk dirinya. Selain itu, peserta juga merasa cukup senang dengan diadakannya pelatihan ini.

Peserta memberikan skor tertinggi pada evaluasi penyampaian fasilitator dan manfaat pelatihan, menunjukkan kepuasan terhadap fasilitator dan isi pelatihan. Mereka juga merasa senang mengikuti kegiatan ini. Materi pelatihan serta waktu dan durasinya dinilai cukup memuaskan, meski ada masukan agar pelatihan tidak dilaksanakan saat jam tidur siang anak. Keluhan lain mencakup ruang yang kurang luas untuk 16 peserta. Terkait hal baru yang dipelajari, hampir semua peserta menyebut pentingnya *co-parenting* bagi perkembangan anak, serta beberapa menyoroti jenis-jenis pengasuhan (authoritarian, authoritative, permissive, neglectful). Untuk saran, beberapa peserta berharap pelatihan serupa diadakan kembali untuk orang tua dengan anak usia sekolah..

Pengetahuan mengenai *co-parenting* ini juga menjadi landasan bagi orang tua untuk kemudian dapat menerapkan praktik *co-parenting* dalam kesehariannya. Sebab, ditinjau dari tingkatan Taksonomi Bloom (1956), kemampuan untuk mengingat (i.e.,

tahap satu) dan memahami (i.e., tahap dua) menjadi dasar untuk seseorang bisa mengaplikasikan (i.e., tahap tiga) pengetahuan tersebut menjadi perilaku. Hal tersebut juga terlihat dari diterimanya Hipotesis Alternatif Dua (HA2), yang menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan pada tingkat *co-parenting* orang tua seiring berjalannya waktu (i.e., pre-test, post-test, follow-up test), terutama dalam peningkatan skor antara follow-up test dibandingkan dengan saat pre-test maupun post-test. Skor *co-parenting* levels pada follow-up test yang secara signifikan meningkat ini dapat disebabkan oleh adanya pengendapan materi setelah mengikuti pelatihan dan kesempatan bagi ayah dan ibu untuk mempraktikannya secara langsung di rumah selama tiga hari, sehingga pada saat dievaluasi pada level behaviour menurut model Kirkpatrick (1975), terlihat adanya perubahan perilaku yang ditunjukkan dengan peningkatan dalam skor evaluasi tingkat *co-parenting* ayah dan ibu melalui pengisian kuesioner. Lebih lanjut, Parry (1997)menyebutkan bahwa seseorang yang menerima penjelasan mengenai suatu materi (i.e., *co-parenting*) saat sesi training (i.e., acquisition), yang kemudian mempelajari cara menerapkan materi tersebut dalam keseharian melalui demonstration, memiliki kemungkinan untuk membentuk habit dalam menerapkan materi tersebut juga di kehidupannya sehari-hari serta dengan adanya improvements seiring berjalannya waktu apabila dilakukan secara berulang. Selain itu, sejalan dengan penelitian Schoppe-Sullivan et al. (2007), hasil analisis statistik pada pelatihan ini juga tidak menemukan adanya perbedaan signifikan antara tingkat *co-parenting* orang tua dengan satu anak atau lebih dari satu anak (i.e., dua atau tiga anak). Hal ini dapat diakibatkan karena ayah dan ibu sudah cukup adaptif dalam melakukan koordinasi pengasuhan, terlepas dari jumlah anak yang dimiliki (Szabó et al., 2012).

Apabila ditinjau berdasarkan hasil observasi selama pelatihan, dapat dilihat bahwa pada saat sesi ketiga dan keempat, beberapa ibu terlihat keluar masuk ruangan untuk menengok dan menggendong anak mereka yang berada di ruangan khusus bermain anak, untuk kemudian dibawa ke dalam ruangan pelatihan. Dari delapan pasang peserta pelatihan tersebut, hanya ibu yang melakukan hal demikian, sedangkan ayah mengikuti pelatihan di dalam ruangan dari awal hingga akhir. Ketika anak berada dalam ruangan pelatihan, peneliti juga mengamati bahwa hanya ibu yang menggendong atau memangku anak, dan sesekali mengajaknya bermain. Hal tersebut juga sebenarnya sesuai dengan jawaban para peserta dalam worksheet “Aku, Kamu, atau Kita?” yang mengatakan bahwa beberapa ibu merasa dirinya lebih terlibat aktif dalam mengasuh

anak, yang mana hal tersebut juga dikonfirmasi dari penilaian ayah yang menyatakan bahwa pasangannya lebih terlibat aktif dalam mengasuh anak. Dari fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa hanya ibu yang berperan dalam mengasuh anak ketika mengikuti pelatihan, dan tidak ada keterlibatan ayah untuk membantu ibu dalam mengasuh anak, yang mana hal tersebut tidak mencerminkan adanya supportive *co-parenting* yang baik antara ayah dan ibu (Feinberg, 2003). Di sisi lain, ketika istirahat makan siang bersama, terlihat juga beberapa orang tua yang melakukan pengasuhan bersama, misalnya ayah menggendong anak dan ibu menyuapi anak tersebut. Peneliti juga mengamati bahwa saat ayah, ibu, dan anak makan siang bersama, ketiganya juga sesekali terlihat bermain dan bercanda bersama. Hal tersebut menunjukkan adanya dukungan dalam mengasuh anak antara ayah dan ibu, yang mana mencerminkan adanya penerapan *co-parenting* dalam keluarga mereka (Feinberg, 2003).

Kesimpulan

Pelatihan Better Together secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan *co-parenting* levels orang tua anak usia satu sampai tiga tahun pada uji waktu yang berbeda (i.e., pre-test, post-test, dan follow-up test). Artinya, ada peningkatan pengetahuan orang tua mengenai materi pelatihan setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, hasil uji statistik juga melihat adanya peningkatan pada koordinasi dan kerjasama yang orang tua lakukan dalam mengasuh anak usia satu sampai tiga tahun. Namun, peningkatan pada penerapan active listening setelah mengikuti pelatihan ini tidak ditemukan signifikansinya secara statistik pada partisipan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini dinilai berjalan baik dan bermanfaat bagi semua partisipan melalui hasil evaluasi yang mereka isi setelah mengikuti pelatihan.

Referensi

Allen, S. M., & Hawkins, A. J. (1999). Maternal *Gatekeeping*: Mothers' Beliefs and Behaviors That Inhibit Greater Father Involvement in Family Work. *Journal of Marriage and the Family*, *61*(1), 199. https://doi.org/10.2307/353894

Altenburger, L. E., Schoppe-Sullivan, S. J., & Kamp Dush, C. M. (2018). Associations Between Maternal *Gatekeeping* and Fathers' *Parenting* Quality. *Journal of Child and Family Studies*, *27*(8), 2678–2689. https://doi.org/10.1007/s10826-018-1107-3

Andayani, B., & K. (2007). Peran ayah menuju *co-parenting*. *Laros*.

Aulia, F. O., Fauzi, A., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024). Systematic literature review (SLR): Fenomena fatherless dan dampaknya yang menjadi salah satu faktor kegagalan dalam keberlangsungan kehidupan anak. *Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*.

Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, *4*(1, Pt.2), 1–103. https://doi.org/10.1037/h0030372

Bodie, G. D. (2011). The Active-Empathic Listening Scale (AELS): Conceptualization and Evidence of Validity Within the Interpersonal Domain. *Communication Quarterly*, *59*(3), 277–295. https://doi.org/10.1080/01463373.2011.583495

Bodie, G. D., Vickery, A. J., Cannava, K., & Jones, S. M. (2015). The Role of "Active Listening" in Informal Helping Conversations: Impact on Perceptions of Listener Helpfulness, Sensitivity, and Supportiveness and Discloser Emotional Improvement. *Western Journal of Communication*, *79*(2), 151–173. https://doi.org/10.1080/10570314.2014.943429

Brooks-Gunn. (1981). Conflict and cohesion in families: Causes and consequences. *The Advances in Family Research Serie*.

Camisasca, E., Miragoli, S., Di Blasio, P., & Feinberg, M. (2019). *Co-parenting* Mediates the Influence of Marital Satisfaction on Child Adjustment: The Conditional Indirect Effect by Parental Empathy. *Journal of Child and Family Studies*, *28*(2), 519–530. https://doi.org/10.1007/s10826-018-1271-5

Erikson, E. H. (1959). *Identity and the life cycle*. http://ci.nii.ac.jp/ncid/BA10089456

Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's *Parenting* Style on Early Childhood Development. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *14*(2), 2127–2134. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.487

Fagan, J., & Barnett, M. (2003). The Relationship between Maternal *Gatekeeping*, Paternal Competence, Mothers' Attitudes about the Father Role, and Father Involvement. *Journal of Family Issues*, *24*(8), 1020–1043. https://doi.org/10.1177/0192513X03256397

Fassaert, T., van Dulmen, S., Schellevis, F., & Bensing, J. (2007). Active listening in medical consultations: Development of the Active Listening Observation Scale (ALOS-global). *Patient Education and Counseling*, *68*(3), 258–264. https://doi.org/10.1016/j.pec.2007.06.011

Favez, N., Max, A., Bader, M., & Tissot, H. (2023). When not teaming up puts parents at risk: Co*Parenting* and parental burnout in dual-parent heterosexual families in Switzerland. *Family Process*, *62*(1), 272–286. https://doi.org/10.1111/famp.12777

Feinberg, M. E. (2003). The Internal Structure and Ecological Context of Co*Parenting*: A Framework for Research and Intervention. *Parenting*, *3*(2), 95–131. https://doi.org/10.1207/S15327922PAR0302_01

Gable, S., Belsky, J., & Crnic, K. (1995). Co*Parenting* during the Child's 2nd Year: A Descriptive Account. *Journal of Marriage and the Family*, *57*(3), 609. https://doi.org/10.2307/353916

Kirkpatrick, D. L. (1975). Evaluating training programs. *American Society for Training and Development*.

Krätzig, G. P., & Arbuthnott, K. D. (2006). Perceptual learning style and learning proficiency: A test of the hypothesis. *Journal of Educational Psychology*, *98*(1), 238–246. https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.1.238

Lindsey, E. W., & Caldera, Y. M. (2005). Interparental *Agreement* on the use of control in *Childrearing* and infants' *compliance* to mother's control strategies. *Infant Behavior and Development*, *28*(2), 165–178. https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2005.02.004

Lopes, A. (2023). *Co-parenting and Parenting self-efficacy in mothers and fathers at the postpartum period*. Universidade do Minho.

Lutfatulatifah, L. (2020). DOMINASI IBU DALAM PERAN PENGASUHAN ANAK DIBENDA KEREP CIREBON. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *2*(1), 67. https://doi.org/10.24235/equalita.v2i1.7057

McHale, J. P., Lauretti, A., Talbot, J., & Pouquette, C. (2002). Retrospect and prospect in the psychological study of *co-parenting* and family group process. *Lawrence Erlbaum Associates Publishers*. https://doi.org/Retrospect and prospect in the psychological study of *co-parenting* and family group process

McHale, J. P., & Lindahl, K. M. (Eds.). (2011). *CoParenting: A conceptual and clinical examination of family systems.* American Psychological Association. https://doi.org/10.1037/12328-000

Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, *21*(2), 151–172. https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252

Nandy, A., Nixon, E., & Quigley, J. (2021). Observed and reported co*Parenting* and toddlers' adaptive functioning. *Infant and Child Development*, *30*(3). https://doi.org/10.1002/icd.2226

Papalia, D. E., & Martorell, G. (2004). Experience human development. *McGraw Hill Education*.

Parry, S. (1997). Evaluating the impacts of training. *American Society for Training and Development*.

Pedro, M. F., Ribeiro, T., & Shelton, K. H. (2012). Marital satisfaction and partners' *Parenting* practices: The mediating role of co*Parenting* behavior. *Journal of Family Psychology*, *26*(4), 509–522. https://doi.org/10.1037/a0029121

Pilkington, P., Rominov, H., Brown, H. K., & Dennis, C. (2018). Systematic review of the impact of co*Parenting* interventions on paternal co*Parenting* behaviour. *Journal of Advanced Nursing*, *75*(1), 17–29. https://doi.org/10.1111/jan.13815

Powe, F., Mallise, C. A., & Campbell, L. E. (2022). A First Step to Supporting the Co*Parenting* Relationship and Reducing Child Behaviour Problems: A Delphi Consensus Study. *Journal of Child and Family Studies*, *31*(1), 276–292. https://doi.org/10.1007/s10826-021-02090-3

Qizi, U. N. A. (2025). Effective methods for developing communication between husband and wife in the family. *International Journal of Pedagogics*, *5*(2), 118–125. https://doi.org/10.37547/ijp/Volume05Issue02-31

Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian *Parenting*. *Marriage & Family Review*, *53*(3), 207–226. https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561

Rinaldi, C. M., & Howe, N. (2011). Mothers' and fathers' *Parenting* styles and associations with toddlers' externalizing, internalizing, and adaptive behaviors. *Early Childhood Research Quarterly*, *27*(2), 266–273. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2011.08.001

Schoppe-Sullivan, S. J., Mangelsdorf, S. C., Brown, G. L., & Szewczyk Sokolowski, M. (2007). Goodness-of-fit in family context: Infant temperament, marital quality, and early co*Parenting* behavior. *Infant Behavior and Development*, *30*(1), 82–96. https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2006.11.008

Setiawan, A., Rizqy Primadaka, M., & Supriyadi, I. (2022). Pelaksanaan Pekerjaan Beton Bertulang Lantai 10 Tower Fritz Kingland Avenue. *In Agustus*.

Sugiyono. (2008). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D (4th ed.). *Alfabeta*.

Suprijanto. (2007). Pendidikan orang dewasa: dari teori hingga aplikasi. *Bumi Aksara*.

Szabó, N., Dubas, J. S., & van Aken, M. A. G. (2012). And baby makes four: The stability of co*Parenting* and the effects of child temperament after the arrival of a second child. *Journal of Family Psychology*, *26*(4), 554–564. https://doi.org/10.1037/a0028805

Thorndike, E. L. (1927). The Law of Effect. *The American Journal of Psychology*, *39*(1/4), 212. https://doi.org/10.2307/1415413

Viering, T., & Loog, M. (2022). The shape of learning curves: a review. *IEEE Transactions*

on Pattern Analysis and Machine Intelligence, *45*(6).